

Poverty Alleviation Efforts During the Covid Period 19 in Indonesia (a Study of Maudhu'i Interpretation)

Abu Sahman Nasim^{1*} Hasyim Haddade²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Author: Abu Sahman Nasim abusahman@iain-ternate.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Mitigation Efforts, Poverty, Period of Covid 19

Received : 4 December

Revised : 21 December

Accepted: 21 January

©2023 Nasim, Haddade: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to analyze efforts to reduce poverty during the Covid-19 period in Indonesia (A Maudhu'i Tafsir Study). It also aims to look deeper into the implementation of poverty reduction in the maudhu'i interpretation approach with general and specific arguments. This research uses descriptive qualitative. Data is collected through interviews, observation, and documentation. This study uses data analysis techniques which consist of the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that ways of alleviating poverty in Islam and the Indonesian government can affect poverty reduction with an approach based on Juridical-Empirical studies. Part of the reinforcement is to anticipate various poverty problems during the Covid-19 era which seem to threaten the people's economy in Indonesia. however, in a society whose structure and organization is simple, poverty may not be a social problem, because they think that everything is predestined, so there are no efforts to overcome it. Therefore, poverty alleviation efforts are needed during the Covid-19 period in Indonesia by using an approach in Islam as a massive and structured effort in the success of the Republic of Indonesia's government programs

Upaya Penanggulangan Kemiskinan pada Masa Covid 19 di Indonesia (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)

Abu Sahman Nasim^{1*} Hasyim Haddade²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Author: Abu Sahman Nasim abusahman@iain-ternate.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Upaya Penanggulangan, Kemiskinan, Masa Covid 19

Received : 4 December

Revised : 21 December

Accepted: 21 January

©2023 Nasim, Haddade: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang upaya penanggulangan kemiskinan pada masa covid 19 di Indonesia (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i). Serta bertujuan melihat lebih dalam pelaksanaan penanggulanagan kemiskinan dalam pendekatan tafsir maudhu'i dengan dalil yang bersifat umum dan dalil yang bersifat khusus. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data dikumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teknik Analisa data yag terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara penanggulangan kemiskinan dalam Islam dan pemerintah Indonesia dapat mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan dengan pendekatan berdasarkan kajian Yuridis-Empiris Sebagian penguatan untuk mengantisipasi berbagai persoalan kemiskinan di masa covid 19 yang terkesan dapat mengancam ekonomi rakyat di Indonesia. namun pada masyarakat yang susunan dan organisasinya bersahaja, mungkin kermiskinan bukan merupakan masalah sosial, karena mereka menganggap bahwa semuanya telah ditakdirkan, sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya. Oleh karena itu diperlukan upaya penanggulangan kemiskinan pada masa covid 19 di Indonesia dengan menggunakan pendekatan dalam Islam sebagai upaya secara massif dan terstruktur dalam menyukseskan program pemerintah Republik Indonesia

PENDAHULUAN

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok, dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental mau pun fisiknya dalam kelompok tersebut. Tetapi pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena adanya sikap yang tidak menyenangi kemiskinan, atau bahkan membenci kemiskinan, karena dianggap menghalangi kemajuan. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang dimilikinya, dan timbulnya perasaan adanya ketidakadilan dalam masyarakat. Persoalan ini kemudian berkembang menjadi tidak adanya pembagian kekayaan yang merata.

Persoalan menjadi lebih sulit lagi ketika mereka orang-orang miskin di desa yang turut dalam arus urbanisasi, tetapi gagal dalam mencari pekerjaan karena tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat kota. Karena tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dalam hidup keseharian, maka muncullah para tuna karya, tuna susila, dan timbulnya gangguan keamanan dan lain sebagainya. Membantu anak yatim, orang-orang miskin dan anak jalanan atau gelandangan adalah termasuk perbuatan baik yang harus dilakukan orang Islam yang berbuat kebajikan. (RI and Baru 2019)

Secara umum dalam Al-Qur'an terdapat 25 ayat tentang kemiskinan yang dibagi dalam dua bagian yaitu terdapat 4 ayat yang menjelaskan tentang faktor-faktor tentang kemiskinan dan 17 ayat menjelaskan tentang penanggulangan kemiskinan, 2 ayat menjelaskan tentang balasan bagi orang yang membantu misi, sedangkan 3 ayat menjelaskan ancaman bagi orang yang tidak mau membantu sesama orang muslim lain yang mengalami kesusahan. Dalam hal ini, kiat-kiat pencegahan kemiskinan dalam Al-Qur'an, sebagaimana pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah sangat berdampak positif terhadap cara pandang memahami tema-tema kajian tafsir maudhu'i yang digali dari peristiwa atau fenomena yang terjadi, baik yang terjadi pada masa lampau dan masa sekarang. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dibutuhkan keahlian dan kecakapan khusus untuk mencurahkan pandangan-pandangan pemikiran para mufassir dalam menyelesaikan persoalan kemiskinan. Dalam penelitian ini, ada pandangan para mufassir dan kebijakan Pemerintah Republik Indonesia diantaranya:

TINJAUAN PUSTAKA

1. Menurut Al-Ghazali dalam Nurul Huda, kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi apa yang ia butuhkan secara mendasar. Ketidakmampuan selain kebutuhan dasar bukan termasuk kemiskinan. (Nurul Huda 2015)
2. Kemiskinan menurut pandangan M. Quraish Shihab, Sebagaimana data dan informasi yang ditelusuri menunjukkan bahwa kemiskinan adalah orang yang memiliki penghasilan yang rendah (pendapatan yang kurang dari kebutuhan pokok setiap hari. Oleh karena persoalan kemiskinan dapat digolongkan dalam
3. faktor yang menjadi tolak ukur yaitu;

- a. Miskin karena orang lain
- b. Miskin karena keterbatasan untuk usaha
- c. Miskin karena cobaan Allah
- d. Miskin karena mendapat murkah

Selanjutnya dalam usaha menanggulangi kemiskinan menurut Tafsir al-Misbah, seyogyanya dapat melibatkan semua pihak yang terkait terutama orang miskin, aparat pemerintah dan masyarakat secara umum. (M. Quraish Shihab., n.d.).

4. Kemiskinan menurut Dr. Hassan Syed, dalam sebuah tulisan ilmiah telah menjelaskan bahwa dalam ayat Al-Qur'an banyak membicarakan persoalan tentang kebutuhan orang-orang miskin dan cara menyantuninya dengan memanfaatkan penyaluran zakat secara langsung atau melalui badan amil zakat serta sedakah. Selain itu, ada ayat yang menjelaskan tentang kepedulian terhadap orang-orang miskin, karena dalam ajaran agama Islam, Al-Qur'an telah memberikan jalan kepada umat Islam untuk beraktifitas dimuka bumi dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, dan tidak pernah membiarkan atau bahkan menyuruh manusia untuk menjadi miskin (Hassan Syed, n.d.).

5. Peran Pemerintah dalam mencegah dan memberikan solusi terhadap masalah kemiskinan. Salah satu tugas pemerintah adalah memberikan pelayanan dan kebijakan yang bisa ada peluang untuk membantu orang-orang fakir miskin melalui program Baznas, Ghanimah, Fa'I, Kafarat, Fidyah, Sedekah, Infaq, Ihsan, serta memberi daging kurban dan memberi harta serta makanan yang di sukai dan dicintai. (M. Quraish Shihab., n.d.)

6. Asgar Ali Engineer menyatakan bahwa kemiskinan idealnya menjadi tema besar yang dapat berimplikasi meninggalkan keturunan dalam keadaan yang lemah, sebagaimana sabda Nabi yang menyatakan bahwa kemiskinan telah menjadi faktor penting tumbuhnya kekufuran (kemiskinan itu dekat kepada kekufuran). (M. Quraish Shihab., n.d.)

Dari penjelasan tersebut, dapat dikaitkan dengan situasi dan kondisi masyarakat kategori fakir miskin yang terjadi pada masa lampau hingga berlanjut sampai sekarang. Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an baik secara khusus maupun secara umum, membahas kebutuhan lahiriah maupun batiniah. namun dalam pembahasan ini lebih khusus menyoroti tentang persoalan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan deskriptif, adapun desain dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yaitu digunakan untuk diteliti pada kondisi objek yang alami. Penelitian kualitatif merupakan strategi inquiry atau penyelidikan yang menekankan pada pencarian makna, konsep, pengertian dan karakteristik, maupun deskripsi terhadap sebuah fenomena yang bersifat alami dan holistik. Ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan secara alamiah, peneliti sebagai instrument kunci alat penelitian,

pengumpulan data dikumpulkan secara deskriptif, metode yang digunakan adalah dengan cara pengamatan observasi dan wawancara.

Berdasarkan penjelasan tentang penelitian kualitatif di atas, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk lebih mudah dalam mendeskripsikan dan menemukan fakta yang terdapat di lapangan, dalam hal ini peneliti mengkaji mengenai pengaruh faktor sosial budaya terhadap penetapan hukum privat dalam Islam.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan bagian penting bagi peneliti dalam penelitian, karena jenis dari sumber data akan menentukan ketetapan, kedalaman dan kelayakan informasi yang di dapat oleh peneliti. Sumber data yang di peroleh secara langsung dilakukan melalui literatur review sebagai pembahasan dasar. Berdasarkan sumbernya, jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data Primer yaitu sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data yang diperoleh dari literatur review. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data Sekunder dalam penelitian ini berupa bacaan, yakni dari buku maupun jurnal yang dapat menjadi sebuah rujukan bagi peneliti untuk kemudian dapat dianalisis. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip, narasumber atau informan, peristiwa yang ada dilapangan, tempat atau lokasi, gambar, dan rekaman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Pemilihan tekniknya bergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan sumber data yang tersedia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan. Fungsi Instrumen adalah untuk mengungkapkan fakta menjadi data, melalui Instrument tersebut Peneliti akan menelusuri sendiri melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menemukan serta menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Data tersebut di dapat dari hasil literatur review, sebagai catatan yang terdapat di analisis dan di dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjelaskan dan melakukan sintesa dan memilah yang penting untuk di pelajari serta membuat kesimpulan agar mudah di pahami oleh orang lain. Melakukan penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Peneliti menggunakan teknik analisis selama di lapangan ada 3 tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, reduksi data, penyajian data, dan penarikan.

6. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Data dapat dikatakan valid apabila data tersebut tidak memiliki perbedaan antara data yang dipaparkan peneliti dengan data yang sesungguhnya yang ada di lapangan. Berdasarkan macam-macam cara pengujian kredibilitas data maka metode yang dipakai untuk mengecek keabsahan data, dalam penelitian ini adalah triangulasi. triangulasi merupakan teknik pengumpulan data berupa penggabungan data yang telah. triangulasi dalam pengujian ini adalah pengecekan data dari berbagai sumber yang berasal dari bermacam-macam cara dan waktu, sehingga diperoleh triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

PEMBAHASAN

1. Korelasi Beberapa Ayat Al-Qur'an Tentang Kemiskinan

Berdasarkan beberapa penjelasan ayat Al-Qur'an berikut ini yang menceritakan tentang kondisi jasmani menjadikan seseorang mengalami kesulitan berat bila berpuasa, baik karena usia lanjut atau penyakit yang diduga tidak akan sembuh lagi atau pekerjaan berat yang mesti harus dilakukannya sehingga apabila seseorang tidak menggugurkan kewajiban puasa maka dapat menyulitkan diri atau keluarga yang ditanggungnya, sehingga dibolehkan bagi orang-orang yang berat menjalankannya itu, jika mereka tidak berpuasa, namun membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. (M. Quraish Shihab 2002)

Berikut ini penjelasan tentang Kemiskinan dalam Ayat Al-Qur'an Q.S al-Baqarah 2: 177 sebagai berikut:

Terjemah: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Kementerian Agama RI 2019). Penjelasan ayat tersebut ada keterkaitan lanjutan Q.S. al-Baqarah 2: 184.

Terjemah: Yaitu beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan,) itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Oleh sebab itu siapa yang memberi makan kepada lebih dari seorang miskin untuk sehari, itu lebih baik. (Kementerian Agama RI 2019)

Penjelasan ayat tersebut diatas menegaskan bahwa seseorang yang beragama hendaklah turut memikirkan anak yatim, turut memelihara dan mendidiknya, kalau dia menerima warisan kekayaan yang besar dari ayahnya, maka tolonglah pelihara sehingga kekayaan pusaka itu dapat dipergunakannya dengan baik setelah dia dewasa. Apalagi kalau dia miskin, sudilah berkorban buat dia, orang miskinpun janganlah sampai dibiarkan melarat. Hendaklah yang kaya memikirkan nasibnya, dan menolongnya. Maka hal tersebut tergolong

pertolongan darurat, dan diupayakan untuk carikan jalan keluar sehingga seseorang dapat berusaha pula melepaskan dirinya dari kemiskinan. (Hamka 1999). Hal tersebut dapat dilihat dalam lanjutan Q.S. al-Kahfi 18: 79. Diantaranya: Terjemah: Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa. Ayat tersebut berkaitan pula dengan Q.S. Al-Balad 90: 16

Terjemah: atau orang miskin yang sangat membutuhkan. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dalam Q.S. An-Nisa 2: 36

Terjemah:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Kementerian Agama RI 2019).

Menurut Prof. Dr. Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, banyak terjadi anak-anak yatim menjadi orang berjiwa besar menghadapi hidup karena kebagkitan semangatnya, hal ini sebagaimana yang dinamakan pelopor anak yatim yang paling besar selama dunia ini berkembang, ialah Nabi kita Muhammad s.a.w. oleh karena itu tujukkanlah kasih sayang kepada mereka, dan ingatlah bahwa dalam harta benda kita sendiri ada pula hak mereka. Lebih-lebih orang miskin yang tahu harga diri, yang tidak mau memperhatikan kemiskinannya kepada orang lain. Hal ini harus mendapat perhatian istimewa dari umat muslim yang mampu, yakni tetangga dekat dan tetangga jauh. Hubungan yang baik ini adalah hal yang mempertinggi budi dan memperluas pergaulan, (disebut rukun tetangga).

Ayat ini dalam penjelasannya disebut juga tetangga dekat dan tetangga jauh, namun keduanya tetanga, dan keduanya hendaklah sama-sama dihormati. Tetangga dekat kata setengah ahli tafsir ialah tetangga yang seagama, dan tetangga jauh ialah tetangga yang berlainan agama. Hal ini terjadi pada baginda Rasulullah s.a.w. bertetangga dengan orang Yahudi di Madinah. Apa saja hal-hal yang terjadi dalam suasana tetangga, Rasulullah menunjukkan kemuliaan budi beliau. Dalam hadis shahih riwayat Bukhari dan Ibnu Umar. "bahwa Rasulullah pernah menyembelih seekor kambing. Baru saja selesai menguliti, Beliau sudah menyuruh Khadam menghantar dagingnya ke rumah tetangga Yahudi itu. Kemudian Beliau tanyakan sampai dua tiga kali "sudah engkau antarkan daging itu ke rumah tetangga kita Yahudi itu?. (Hamka 1999). Hal tersebut berkaitan dengan hadis berikut ini:

Artinya: Orang yang miskin bukanlah orang yang merasa telah cukup dengan satu atau dua buah kurma, atau sesuap atau dua suap makanan. Tetapi orang miskin adalah orang yang tidak meminta-minta dan menunjukan kemiskinannya kepada orang lain. Jika kalian mau, bacalah firman Allah: Mereka tidak meminta-minta kepada orang lain. (H. R. Al-Bukhari 205) (Abdullah and Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, n.d.) Dari penjelasan hadis tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Kathir, dalam <http://digilib.uinsby.ac.id>. Bukanlah miskin orang yang kelilig meminta-minta kepada manusia lalu ia di

tolak dengan sesuap atau dua suap makanan dan sebutir dan dua butir kurma. Akan tetapi miskin adalah yang tidak mendapatkan kecukupan untuk mencukupinya dan tidak ada yang mengetahui kondisinya untuk memberi sedekah kepadanya.

Penjelasan tersebut hanya mengingatkan jangan sampai kecintaan kepada hal-hal tersebut melampaui batas sehingga menjadikan ia yang dipilih sambil mengorbankan kepentingan agama, sehingga dalam ayat ini menggunakan kata *ahabba* (lebih kamu cintai), maka dalam konteks ini, jika kenikmatan duniawi disandingkan dengan nilai-nilai Ilahi, lalu harus dipilih salah satunya, cinta yang lebih besar akan terlihat saat menjatuhkan pilihan. (M. Quraish Shihab 2002). Hal ini berdampak pada cara pandang seseorang dalam memahami kondisi masyarakat dengan menggunakan pendekatan tektual dan kontekstual secara komprehensif berdasarkan kondisi yang terjadi pada masa kini dan masa yang akan datang.

2. Upaya Penanggulangan Kemiskinan pada Masa Covid 19 di Indonesia Suatu Pendekatan Tafsir Maudhu'i.

a. Upaya Penanggulangan Kemiskinan dalam pendekatan Tafsir Maudhu'i. Wabah yang melanda Negara Indonesia awal tahun 2020 sangat berdampak luas terhadap aktivitas masyarakat Indonesia dilingkungan masing-masing. Oleh karena itu untuk mengantisipasi jangan sampai covid ini berdampak secara luas, maka diharapkan peranan dan upaya para tokoh Agama dan tokoh Adat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan pendekatan ajaran Agama dan adat istiadat masing-masing sehingga dampak dari covid 19 bisa dikendalikan. Sebagian warga masyarakat ada yang tidak percaya dengan wabah penyakit (covid 19 yang mematikan), namun sebagian besar warga masyarakat percaya dengan wabah penyakit menular dan mematikan secara cepat. Hal ini sangat berdampak kepada pendapatan ekonomi dan hilangnya nyawa. Adapun korelasi dengan keterangan 10 prinsip dasar kategorisasi kemiskinan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis lebih dikhususkan kepada 3 prinsip dasar yaitu: *al-'ailat* (mengalami kekurangan), dan *al-mu'tarr* (yang perlu dibantu), serta *al-Ba'sa* (kesulitan hidup).

1. *Al-'ailat* (mengalami kekurangan). *al-'ailat* kata kerja bentuk lampaynya adalah *'ala* (mengalami kemiskinan). Kata benda yang menunjukkan kepada penyandang kemiskinan (ism *al-fa'il*) disebut *fa'il*.

2. *Almu'tarr* (yang perlu dibantu). Dalam penjelsan istilah kata *'ail* menggambarkan kondisi seseorang yang miskin terhadap harta dan rahmat. Dalam ayat Al-Qur'an disebutkan nabi Muhammad Saw, sebagai seseorang yang tergolong miskin kemudian dicukupkan, artinya Nabi Muhammad pada awalnya miskin harta dan rahmat, kemudian dicukupkan dengan harta, rahmat dan kekayaan jiwa yang penuh dengan sabar serta *qana'ah*. Sedangkan *Mu'tar* adalah seorang miskin yang menerima bagian rezeki, tetapi menginginkan bagian lain agar lebih tercukupi. (Fauzi Arif Lubis 2018)

3. *Al-Ba'sa* (kesulitan hidup). Kata *al-Ba'sa* terambil dari kata *al-Bu's* (bentuk masdar) dan berarti kesulitan karena kemiskinan. *al-Bu's*, menurut

al-Zakariya berarti kesulitan dalam penghidupan. Kata kerja lampaunya adalah Bausa. al-Ba'sa dikemukakan dalam 4 gagasan pokok, yaitu: (1) bersabar dalam kesempitan dan penderitaan merupakan salah satu unsur dari al-birr (kebajikan), (2) malapetaka dan kesengsaraan merupakan cobaan bagi calon penghuni surga sebagaimana hal itu telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu, (3) kesengsaraan dan kemelaratan yang ditimpakan kepada umat terdahulu dimaksudkan agar mereka itu memohon kepada Allah dengan merendahkan diri, (4) kesempitan dan penderitaan merupakan ujian yang selalu menyertai kedatangan seorang rasul Allah kepada penduduk negeri yang mendustakan kedatangannya agar mereka itu tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah. (M. Hamdar Arraiyyah dalam Fauzi Arif Lubis 2018).

Menurut Al Ghazali kemiskinan dibagi menjadi dua bagian yaitu kemiskinan yang berkaitan dengan kebutuhan material dan kemiskinan yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan bukan hanya merupakan perampasan barang dan jasa, akan tetapi juga kurangnya ketenangan dalam roh. (Nurul Huda 2015).

Menurut Ath-Thabari dalam Abd al-Salam Hamdan dan Mahmud Hasyim melandasi pada beberapa riwayat, diantaranya dari Ibnu Abbas, Jabir, az-Zuhri, dan Mujahid, bahwa orang fakir itu tetap dirumah mereka; kendati butuh, mereka dapat menahan diri dari meminta-minta, sedangkan orang miskin pergi keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan minta-minta. Sedangkan menurut Imam Syafi'I dalam Abd al-Salam Hamdan, memberikan pengertian lebih jelas dalam membedakan fakir dan miskin. Fakir adalah orang yang tidak memiliki harta yang mencukupi kehidupannya dan tidak memiliki mata pencaharian. Sedangkan miskin adalah orang yang memiliki harta dan mata pencaharian tapi tidak mencukupi. (Abd al-Salam Hamdan dan Mahmud Hasyim 2018) Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Ma'un ayat 1-3 sebagai berikut:

Terjemah:

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim
 3. dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.
- (Kementerian Agama RI 2019).

Hal ini seiring dengan permasalahan yang dihadapi pada masa Khalifah Umar Ibn Khattab, pernah mengeluarkan keputusan ijtihadnya pada saat itu dengan memperhatikan kondisi kehidupan masyarakat diantaranya:

- a. Tidak melaksanakan hukuman potong tangan terhadap pencuridemi membebaskan dirinya dari kelaparan
 - b. Menghapus bagian zakat bagi para mualaf (orang yang dibujuk hatinya karena baru masuk Islam)
 - c. Menghapus hukum Mut'ah (kawin sementara) yang sebelumnya diperbolehkan. (Maman A Maliky 2005).
- b. Upaya Pemerintah Negara Republik Indonesia untuk mengurangi angka kemiskinan dalam pendekatan Tafsir Maudhu'i. Peranan pemerintah pada

saat covid 19 kurang lebih dua tahun silam telah melakukan langkah-langkah preventif, struktural dan masif dengan mengeluarkan kebijakan darurat terhadap wabah covid 19 yang melanda negara Indonesia, oleh karena itu diperlukan komitmen dan partisipasi masyarakat dalam membantu dan menanggulangi kemiskinan. Ada beberapa keputusan pemerintah untuk membatasi kegiatan masyarakat berdasarkan laoran dari WHO mengenai perkembangan covid 19 yang melanda sebagian negara termasuk Indonesia, maka pemerinah menghimbau masyarakat untuk tidak bepergian keluar negeri kecuali sangat mendesak dan tidak dapat dihindari, hal ini sangat berdampak pada masyarakat yang ekonomi lemah, maka kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah adalah memberikan subsidi silang terhadap masyarakat yang ekonomi lemah dengan cara membagikan uang tunai (bantuan langsung tunai) selama masa covid 19.

Namun selama covid 19 ada sebagian masyarakat mengalami kesulitan karena tidak bebas melakukan transaksi jual beli maupun pekerjaan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mengalami penurunan pendapatan yang sangat merosot, selain itu berdampak juga pada hilangnya pekerjaan akibat pemutusan kerja oleh perusahaan tertentu mengalami penurunan omset dan terancam bangkrut. Covid 19 juga mempengaruhi perekonomian Negara Indonesia yang mengalami inflasi secara drastis, namun kebijakan penutupan akses (lockdown) lokal, nasional dan internasional atau kebijakan buka tutup berkaitan dengan pembatasan aktivitas dan akses transportasi masyarakat selama kurang lebih dua tahun sejak awal tahun 2020 sampai dengan akhir tahun 2021 terkesan warga masyarakat mengalami kesulitan ekonomi. Oleh karena itu peranan badan pusat statistik sebagai institusi yang dipercaya mengeluarkan data terkait indikator kemiskinan dengan memberikan definisi bahwa kemiskinan diukur menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Mekanisme penanggulangan kemiskinan yang ditempuh oleh pemerintah melalui kementerian komunikasi dan informasi RI, memberikan edukasi publik dengan cara menyediakan data dan informasi mengenai kemiskinan dan program penanggulangan kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu jilid II dengan melibatkan kementerian/lembaga dalam upaya menurunkan jumlah warga miskin, dengan membagi tiga kalaster diantaranya:

1. Program klaster I diantaranya; program keluarga harapan (PKH), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Siswa Miskin (BSM), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), beras untuk keluarga miskin (RASKIN)
2. Program klaster II diantaranya; program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM), dan program perluasan dan penembangan kesempatan kerja/padat karya produktif.

3. Program klaster III diantaranya; kredit usaha rakyat (KUR) dan kredit usaha bersama (KUBE). Dan upaya yang dilakukan pemerintah adalah mengelola sumber daya alam dengan baik, meningkatkan sumber daya manusia, membuka peluang investasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. (<https://web.kominfo.go.id>, n.d.). Pada saat menghadapi wabah covid 19 awal tahun 2020 terkesan lambat dan mengalami beberapa kendala dan penghambatan. Oleh sebab itu, langkah langkah yang ditempuh untuk menghindari terjadinya krisis global, maka warga masyarakat dihimbau untuk wajib memakai masker, mencuci tangan (menggunakan hinitaizer) dan wajib vaksin ketika bepergian dan beraktifitas di luar rumah. Diawal tahun 2020 langkah pertama yang ditempuh pemerintah adalah dengan cara menyalurkan bantuan sosial dan pangan nontunai kepada masyarakat, dengan total anggaran 203,9 triliun. (<http://www.kompas.com>, n.d.).

Pada saat menghadapi wabah covid 19 awal tahun 2020 terkesan lambat dan mengalami beberapa kendala dan penghambatan. Oleh sebab itu, langkah-langkah yang ditempuh untuk menghindari terjadinya krisis global, maka warga masyarakat dihimbau untuk wajib memakai masker, mencuci tangan (menggunakan hinitaizer) dan wajib vaksin ketika bepergian dan beraktifitas di luar rumah. Diawal tahun 2020 langkah pertama yang ditempuh pemerintah adalah dengan cara menyalurkan bantuan sosial dan pangan nontunai kepada masyarakat, dengan total anggaran 203,9 triliun. 29 Ada lima langkah untuk mengantisipasi jumlah masyarakat miskin yang akan melonjak di pusat dan daerah pada masa covid 19 diantaranya; pertama, adanya bantuan sosial 10 jt keluarga (PKH) sebanyak 37,4 triliun/3,7 jt pertahun, program kartu pekerja 5,6 jt peserta senilai 600 ribu selama 4 bulan, kartu sembako 20 jt keluarga senilai 200 ribu selama 9 bulan., kedua, basis data bantuan sosial, khususnya data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) pusat dan daerah yang ditempuh pemerintah adalah menggandeng bank-bank pemerintah untuk melakukan transfer bantuan sosial secara langsung., ketiga, mengurangi beban pengeluaran masyarakat khususnya masyarakat miskin dan hampir miskin, terutama pos biaya yang di control pemerintah, contohnya; BBM, Listrik, dan LPG 3kgr, dan yang keempat adalah upaya meningkatkan insentif bagi petani, peternak, dan nelayan melalui skema pembelian produk oleh pemerintah dan perbaikan jalur logistik hasil pertanian, peternakan, dan perikanan. Hal tersebut dapat dilihat pada data badan pusat statistik (BPS), bulan September 2020 presentase penduduk miskin 10,19 meningkat 0,41%, dan pada bula juli 2021 angka kemiskinan sebesar 10,14%, menurun 9,71%, dan pada tahun 2022 sementara diperkirakan kembali menjadi 8,5-9%. (<http://nasional.kontan.co.id/new>, n.d.)

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang kompleks serta multidimensi. Menghadapi persoalan sosial yang akut ini, Al-Qur'an menawarkan beberapa prinsip dalam pemberdayaan kaum fakir dan miskin sebagai berikut:

- a. Prinsip *tāawūn*, yakni prinsip kerjasama dan sinergi di antara berbagai pihak, yakni pemerintah, lembaga zakat, ulama, organisasi Islam dan berbagai kelompok masyarakat secara umum. Sebagaimana dalam QS. Al-Midah (5): 2.

b. Prinsip syūrā, yakni prinsip musyawarah di antara pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dengan persoalan pemberdayaan kaum fakir dan miskin dalam satu program kepedulian terhadap masalah kemiskinan dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang menyebabkan kemiskinan serta merumuskan langkah-langkah penanggulangan yang berkesinambungan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Islam menjelaskan bahwa orang miskin merupakan pihak yang berhak dibantu. Islam dengan menggunakan mekanisme pendistribusian yang adil dan mendorong agar pihak yang memiliki kelebihan harta dapat membantu pihak yang kekurangan harta untuk meningkatkan kesejahteraannya. (Fauzi Arif Lubis 2018).

Dalam hal ini, langkah-langkah dan upaya pemerintah dimasa Pandemi ini harus memprioritaskan persoalan kemiskinan, karena kalau dibiarkan maka kemiskinan juga berbahaya bagi kedamaian dan ketentraman masyarakat. Terdapat riwayat dari Abu Dzar, berkata: “aku kagum dengan orang yang tidak punya makanan pokok dirumahnya, mengapa ia tidak mandangi orang-orang sambil meleatkan pedangnya? Sehingga Menurut Yusuf Qardhawi, dalam Fauzi Arif Lubis, seseorang masih bisa bersabar jika kemiskinan itu timbul karena barang-barang semakin langka atau jumlah manusia semakin bertambah, tetapi jika kemiskinan itu akibat distribusi kekayaan secara tidak adil dan kemewahan hidup segelintir orang, inilah yang suka membangkitkan emosinya, menimbulkan fitnah dan merobek-robek tali kasih diantara mereka atau tega bertindak keji. Selain itu semua, kemiskinan juga menimbulkan bahaya-bahaya lain terhadap kesehatan umum seperti gizi buruk, tempat tinggal yang tidak layak dan lain-lain. Juga terhadap kesehatan jiwa karena suka dibarengi kegaduhan, kecemasan dan kebencian. Dalam keadaan seperti ini juga berbahaya terhadap produktivitas, perekonomian dan lain-lain. (Fauzi Arif Lubis 2018).

Pasca Covid 19, Negara Indonesia mengalami Inflasi, hal ini merupakan fenomena kecenderungan dari harga-harga barang meningkat dan terjadi kekurangan persediaan secara umum dan secara terus menerus selama kurang lebih dua tahun. Maka untuk menghindari hal tersebut berlarut-larut melanda warga Negara Indonesia, maka perlu memperhatikan hal-hal yang dapat menyelesaikan problematika yang di hadapi oleh negara diantaranya: Menurut Ali bin Abi Thalib menjelaskan terdapat lima pilar penting yang dapat mendorong keberhasilan pelaksanaan pembangunan masyarakat menurut Islam antara lain Ilmu para ulama, pemerintah yang adil, kedermawanan kelompok orang-orang kaya, do'anya orang-orang fakir, dan kejujuran para pegawai. Dengan demikian Ali bin Abi Thalib menjadikan orang fakir miskin memiliki akhlak yang baik (dicirikan dengan suka berdoa) sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan masyarakat.(Irfan Sauqy 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, seyogyanya pemerintah dan Lembaga sosial lainnya bersatu untuk melakukan langkah-langkah mengantisipasi perubahan zaman yang

berdampak pada perekonomian rakyat terutama rakyat kecil yang mengalami kesulitan ekonomi pada masa covid 19.

KESIMPULAN

1. Memperhatikan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dalam pandangan Al-Qur'an lebih dominan bersifat struktural dari pada kultural. Artinya kemiskinan lebih disebabkan karena sistem struktur sosial dan politik. Karena kemiskinan lebih dominan bersifat struktural, Al-Qur'an memberikan solusi multidimensi dalam rangka mengatasinya yaitu dalam bentuk ikhtiar bagi masing-masing individu, dengan cara *taa'wun* (tolong menolong) sesama manusia melalui Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang setiap tahun menerima dan menyalurkan zakat, infak, shadaqah, dan wakaf (*Ziswaf*) atau melalui Baznas. Oleh karena itu dalam penjelasan Al-Qur'an membangun motivasi kepedulian sosial, meniscayakan tanggung jawab dan jaminan sosial baik dalam sisi etika maupun dalam sisi sarana aplikasi peduli sosial oleh lembaga terkait, pendistribusi kekayaan yang adil, penegakkan hukum, dan memperingatkan dampak negatif akibat kemiskinan dan mental takut miskin, maka perlu mengimplementasikan secara baik, dengan memperhatikan 3 prinsip dasar yaitu: *al-'ailat* (mengalami kekurangan), dan *al-mu'tarr* (yang perlu dibantu), serta *al-Ba'sa* (kesulitan hidup).

2. Peran dan upaya pemerintah melakukan langkah-langkah mennggulungin kemiskinan dengan berbagai program jangka pendek, menengah dan jangka panjang, serta dalam upaya menyediakan dan mendorong tersedianya kesempatan bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan taraf hidupnya). berdasarkan data angka kemiskinan dimasa covid 19 sebesar 10,14%, dan pada tahun 2022 setelah covid 19 meredah, data sementara diperkirakan kembali menjadi 8,5-9%. Hal ini terkesan telah terjadi angka penurunan kemiskinan dengan dua pendekatan diantaranya: prinsip *tāawūn*, yakni prinsip kerjasama dan sinergi di antara berbagai pihak, yakni pemerintah, lembaga terkait, organisasi Islam dan berbagai kelompok masyarakat secara umum, dan prinsip *syūrā*, yakni prinsip musyawarah di antara pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dengan persoalan pemberdayaan kaum fakir dan miskin dalam satu program kepedulian terhadap masalah kemiskinan di Negara Republik Indonesia

PENELITIAN LANJUTAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan kepada para peneliti lanjutan untuk mengkaji dan menelusuri literatur review dengan metode atau cara pendekatan yang berbeda sehingga menambah khazanah keilmuan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah terlibat dalam diskusi makalah ini dalam rangka untuk memberikan masukan dan kritikan sehingga diakhir diskusi tersebut merekomendasikan untuk melakukan perbaikan sebagai penyempurnaan makalah ini untuk di submit ke jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Caprara, G. V., & Zimbardo, P. G. (2004). Personalizing politics: A congruency model of political preference. *American Psychologist*. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.7.581>
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Haerani, S., Parmitasari, R. D. A., Aponno, E. H., & Aunalal, Z. I. (2019). Moderating effects of age on personality, driving behavior towards driving outcomes. *International Journal of Human Rights in Healthcare*. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0040>
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial literacy among the young: Evidence and implications. *National Bureau of Economic Research*, 358–380. Retrieved from <https://www.nber.org/papers/w15352.pdf>
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings Behavior and Financial Problems among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia | Sabri | Cross-cultural Communication. *Crosscultural Communication*. <https://doi.org/10.3968/j.ccc.1923670020100603.009>